
ANALISIS WACANA IDEOLOGI BAHASA PEREMPUAN

Firman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

firman@stainparepare.ac.id

Abstract:

Women's language must be considered as a discourse, meaning that it is a way to express or to articulate events, experiences, views, and certain facts of life. Women's language always represents an attitude toward certain life view, precisely in the form of a description of a contribution of whole worldview to the idea of life which have been recognized and interpreted by women. In fact, women's and men's languages are different but other opinion states the reverse. Women's language tends to use cooperative style of speech, while men's language employs competitive style. Men and women may be separated by dichotomy between private and public, or production and reproduction. As a result, the separation leads to the different attitude of men and women toward speech. An ideology can be expressed through language in the form of discourse. Ideology may be given explicitly or implicitly, even with or without awareness of the ideology carrier. Such condition has been experienced by women during the revelation of their ideology. A medium to deliver ideology is discourse, but still may involve the consideration of vocabulary and grammar selections.

Keywords: Language, Discourse, and Gender

Pendahuluan

Istilah bahasa perempuan (*women's language*) telah digunakan oleh Coates (1986), Graddol (1989), Fasold (1990), Romaine (1994), dan Hoey (1996) dalam membicarakan topik bahasa dan jenis kelamin, dan bahasa dan gender. Bahasa perempuan dibedakan dengan bahasa laki-laki. Bahasa perempuan diasumsikan memiliki sejumlah karakteristik atau ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa laki-laki. Menurut Lakoff (dalam Santoso, 2009:14), perempuan mempunyai cara

berbicara (*way of speaking*) yang berbeda dengan laki-laki, yakni sebuah cara berbicara yang merefleksikan dan menghasilkan posisi subordinat dalam masyarakat (Eckert dan McConnell Ginet, 2003:1), artinya bahasa yang dihasilkan perempuan, secara sadar maupun bawah sadar merupakan cermin dari posisi “yang dikuasai”, atau “yang didominasi”. Dengan demikian, pemerian dan penjelasan karakteristik bahasa perempuan dengan berbagai seluk-beluknya menjadi sebuah tuntutan untuk mengenal perempuan secara lebih baik, sekaligus sebagai pantulan terhadap bahasa laki-laki (Santoso, 2009:15).

Sebagai salah satu tema kajian budaya, penelitian terhadap bahasa perempuan merupakan implikasi dari struktur politik yang menindas, patriarkis, dan rasis akibat dari persepsi mengenai kebudayaan yang salah kaprah. Pada kenyataannya, sebuah kelompok atau komunitas dalam masyarakat memandang dirinya lebih tinggi status dan derajatnya daripada kelompok atau komunitas lain sehingga kelompok atau komunitas yang lebih tinggi status dan derajatnya sering melakukan penindasan, baik secara fisik, politik, ideologi maupun kultural termasuk penindasan lingual terhadap kelompok atau komunitas yang dianggap lebih rendah.

Dalam kajian budaya, bahasa merupakan salah bidang kajian utama. Bahasa merupakan alat atau medium untuk memunculkan arti atau makna (*meaning*). Konsep tentang makna adalah inti bagi eksplikasi budaya. Menginvestigasi budaya berarti mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi secara simbolik di dalam bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*signifying system*).

Metode Kajian Bahasa Perempuan

Subjek kajian dalam analisis bahasa perempuan adalah para elite perempuan, baik lokal maupun nasional. Mereka adalah individu-individu yang sudah diberikan otoritas, baik formal maupun nonformal untuk membuat keputusan-keputusan atas nama institusi yang akan mempengaruhi mobilitas orang lain atau masyarakat pada umumnya. Apa yang mereka ucapkan dapat dianggap sebagai wacana resmi yang memiliki daya imperatif bagi orang lain (Santoso:9).

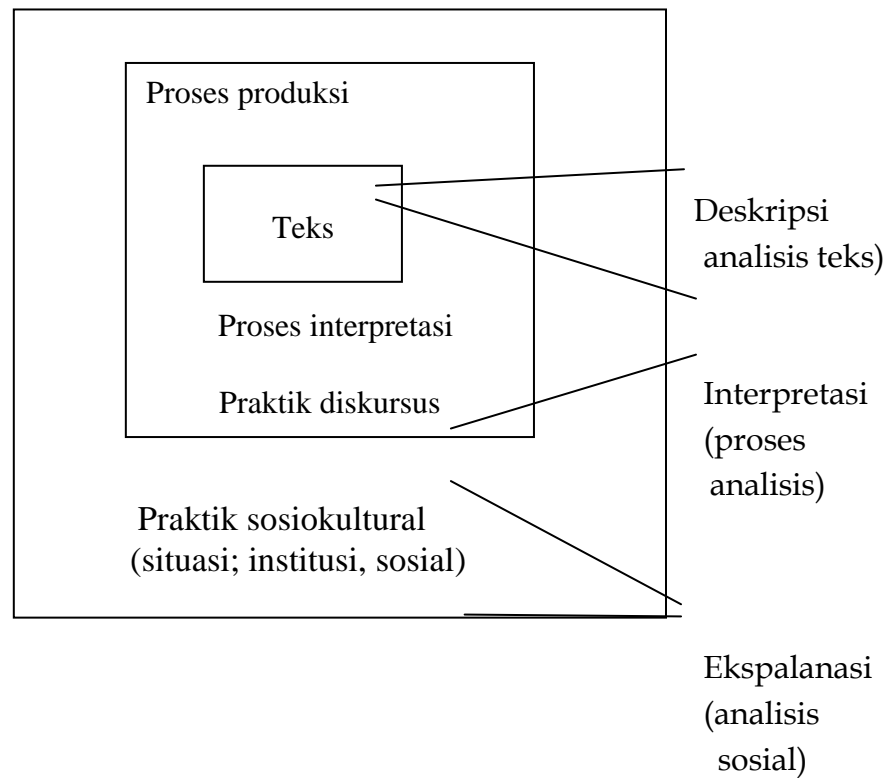
Para elite perempuan adalah penghasil wacana resmi perempuan yang dianggap sebagai wacana kebenaran dari institusi perempuan. Mereka memiliki akses yang lebih besar dibandingkan perempuan lain pada umumnya dalam memproduksi dan mengonsumsi wacana perempuan maupun wacana publik lainnya serta ikut berperan aktif dalam menafsirkan wacana publik tersebut. Oleh karena itu, untuk melihat ideologi dalam dinamika kuasa perempuan diperlukan kajian terhadap bentuk-bentuk wacana resmi yang menjadi produk kekuasaan yang dihasilkan oleh perempuan.

Berdasarkan paradigma dalam pandangan Connole, Smith dan Wiseman (1993), kajian terhadap bahasa perempuan termasuk ke dalam kajian kualitatif kritis dengan ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, Peneliti sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. *Kedua*, data yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi fenomena. *Ketiga*, data dianalisis secara induktif. *Keempat*, penelitian dibangun dari asumsi-asumsi: ideologis, kritis, politis, dan pembebasan. *Kelima*, penelitian bersumber dari paradigma ilmu sosial kritis, yaitu: (a) masyarakat sebagai konstruksi manusia yang dapat diubah melalui pemahaman progresif tentang proses dan struktur tertentu secara historis, (b) pengetahuan mampu memunculkan persoalan penyimpangan sistematis, (c) pengetahuan

tidak pernah dapat bebas nilai, tetapi selalu mengacu kepada kepentingan-kepentingan kelompok atau institusi tertentu dalam masyarakat, dan (d) ilmu pengetahuan memiliki sejumlah potensi untuk menindas (*oppressive*) atau membebaskan (*emancipatory*). Keenam, hasil pengkajian atau penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kritis kepada masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan tentang hakikat perempuan.

Desain yang digunakan dalam mengkaji bahasa perempuan adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), model Fairclough (1989; 1995). Berdasarkan perspektif analisis wacana kritis (AWK), tidak ada teks atau wacana yang dihasilkan oleh kaum perempuan yang nertal secara politis, tidak ada teks yang bebas nilai. Dengan analisis wacana kritis, bahasa tidak hanya dikonstruksi secara sosial, tetapi secara esensial dikonstruksi oleh bagian-bagian dari masyarakat. Wacana adalah sebuah konstruksi sosial dan hasil dari kondisi-kondisi historis secara politis. Tidak ada wacana yang vakum secara sosial. Wacana adalah kreasi sosial yang merefleksikan kepentingan kelompok.

Dalam aplikasinya, analisis wacana kritis berupa analisis terhadap tiga dimensi wacana secara simultan, yakni (1) analisis teks-teks bahasa yang diproduksi perempuan, (2) analisis praksis wacana perempuan, dan (3) analisis praksis sosiokultural. Model wacana kritis Fairclough (1995) dapat dilihat pada gambar berikut.



dimensi wacana
wacana

dimensi analisis

Gambar 1.1 Model Analisis Wacana Kritis Fairclough
(sumber: Fairclough, 1995:98)

Wacana Ideologi dalam Bahasa Perempuan

1. Bahasa Perempuan sebagai Politik Representasi

Wacana atau diskursus (*discourse*) merujuk kepada bahasa yang dipakai dengan kalimat sebagai satuan pembentuknya. Wacana dipahami sebagai peristiwa bahasa dengan empat ciri yang menyertainya, yakni: (1) wacana selalu terkait dengan tempat dan waktu tertentu, (2) wacana selalu memiliki subjek, yakni “siapa yang berbicara”, wacana selalu menunjuk pada sesuatu yang sedang dibicarakan, merujuk kepada dunia yang sedang digambarkan, dan (4) wacana merupakan lokus bagi terjadinya proses komunikasi, pertukaran pesan-pesan dan peristiwa.

Represensi adalah tindak menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Tanda adalah unsur dasar dalam semiotika dan komunikasi, yakni segala sesuatu yang mengandung makna, yang mempunyai dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) atau bentuk dan petanda (*signified*) atau makna. Penanda adalah citra akustik sebagai unsur yang ditangkap oleh pancaindra manusia dalam komunikasi kebahasaan dan diserap dalam kognisinya. Sementara itu, petanda adalah konsep yang berkaitan dengan penanda yang dalam bahasa sehari-hari disebut “makna”.

Pada hakikatnya, bahasa perempuan adalah sebuah wacana sebagai sistem representasi, yakni cara mengatakannya, cara menuliskan, atau menyatakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa perempuan selalu mempresentasikan model pandangan hidup tertentu,

yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh perempuan.

Ada ketidaksimetrisan representasi laki-laki dan perempuan dalam bahasa. Wareing (1999:67) yang dikutip oleh Santoso (2009:31) memaparkan banyak contoh ketidaksimetrisan kata-kata dalam bahasa Inggris berkenaan dengan perempuan dan laki-laki. Kata-kata yang bermakna "laki-laki" mendapat perlakuan "umum", sebaliknya kata-kata yang bermakna "perempuan" mendapat perlakuan "khusus", seperti contoh berikut.

<i>generic</i>	<i>Man</i>
<i>female</i>	<i>woman</i>
<i>male</i>	<i>man</i>
<i>young</i>	<i>child</i>
<i>young female</i>	<i>girl</i>
<i>young male</i>	<i>boy</i>

Contoh (1) menunjukkan adanya ketaksaan (*ambiguity*) istilah Man/man. Menurut Wareing, penutur dan penulis sering kabur membedakan penggunaan kata "Man" secara jenerik untuk memaknai "perempuan", "laki-laki", dan "anak laki-laki", serta penggunaan kata "man" untuk memaknai hanya "laki-laki" (bukan perempuan dan anak-anak). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki diperlakukan sebagai makhluk umum dan perempuan diperlakukan sebagai makhluk khusus. Pada kata atau istilah yang dikenakan pada perempuan haruslah ditambah pemarkah

(*marker*) tertentu. Contoh (2) membuktikan keberadaan ketidaksimetrisan itu.

<i>woman</i>	<i>Miss/Mrs/Ms</i>
<i>man</i>	<i>Mr</i>

Seorang laki-laki dewasa begitu saja dapat menggunakan gelar “Mr” di depan namanya, sementara seorang perempuan dewasa tidak dapat langsung menggunakan gelar seperti laki-laki. Ia harus memilih tiga gelar yang ada, yakni Miss, Mrs, dan Ms. Hal ini menunjukkan ketidaksamaan atau ketidaksimetrisan itu bersumber pada perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki yang juga tidak sama. Laki-laki dianggap sebagai makhluk umum atau makhluk jenerik, sebaliknya perempuan dianggap sebagai makhluk khusus.

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan istilah tertentu yang berkenaan dengan perempuan sering dimarkahi oleh ciri-ciri tertentu. Kata-kata seperti “polisi”, “petinju”, “klub sepak bola” pada kenyataannya merupakan kata-kata yang bermakna laki-laki. Jika kata-kata itu dirujuk pada perempuan atau wanita maka akan muncul kata-kata “polisi wanita”, “petinju wanita”, “klub sepak bola wanita”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia pun terdapat perlakuan khusus terhadap perempuan.

2. Teori Relasi Bahasa dan Gender

Apakah perempuan dan laki-laki berbicara secara berbeda? adalah pertanyaan yang sudah lama menjadi perhatian analisis hubungan bahasa dan gender. Banyak penjelasan yang ditawarkan oleh ilmuwan melalui teorinya masing-masing. Ada

tiga teori yang berkaitan dengan pertanyaan di atas, yakni teori dominasi, teori perbedaan, dan teori gender.

a. Teori Dominasi

Penjelasan teori dominasi terhadap perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki adalah berkenaan dengan kekuasaan (*power*). Menurut Wareing (1999:79) dalam Santoso (2009:33), perbedaan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki adalah penyebab utama variasi wacana yang dihasilkan. Teori ini berhasil menunjukkan bahwa secara statistik laki-laki cenderung memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih dibandingkan perempuan, baik secara fisik, finansial, dan dalam hierarki di tempat kerja. Meskipun ada satu atau dua perempuan yang memiliki kekuasaan yang melebihi laki-laki, fenomena itu dianggap pengecualiaan atau kasus unik yang tidak akan diperhatikan dalam proses generalisasi.

Teori ini memiliki kekuatan dalam sejumlah kasus. Dalam pertemuan bisnis, misalnya, banyak laporan yang menyebutkan bahwa perempuan sering mengalami kesulitan untuk menuntut hak bicarannya. Perempuan lebih sering diintrupsi dalam percakapan. Masukan yang diberikan perempuan lebih sering dianggap tidak serius dibandingkan masukan dari pekerja laki-laki (Wareing, 1999:79) dalam (Santoso, 2009:34). Banyak peraturan yang ada di perusahaan lebih menguntungkan pekerja laki-laki, dan sebaliknya lebih merugikan pekerja perempuan.

Dalam konteks tersebut muncullah istilah “wacana seksis” yang menunjukkan adanya kekuasaan laki-laki atas

perempuan. Menurut Lakoff, terdapat ideologi yang cenderung merendahkan, meminggirkan, dan meniadakan perempuan (Lee, 1992:110). Paparan berikut menunjukkan adanya dominasi laki-laki atas perempuan, seperti yang ditunjukkan oleh Ward (dalam Lee, 1992:111)

- Semua orang adalah laki-laki kecuali kalau perempuan membuktikannya.
- Relasi seorang perempuan dengan laki-laki adalah dalam rangka perempuan menjelaskan identitasnya.
- Pemunculan perempuan selalu memerlukan komentar, apakah dia menantang/menentang atau menunjukkan sebuah stereotip yang populer
- Seorang perempuan dapat dengan aman diidentifikasi sebagai "istrinya" (*his wife*); wanita tidak perlu mengidentifikasi dirinya dengan nama pribadi.
- Sesudah menikah seorang laki-laki masih sebagai laki-laki yang tidak teridentifikasi (*a man*), sementara seorang perempuan menjadi seorang istri.
- Kepala rumah tangga dan orang tua bukanlah tugas perempuan.
(Santoso, 2009:35).

b. Teori Perbedaan

Menurut teori ini, dalam kenyataannya perempuan dan laki-laki mengembangkan gaya-gaya berbicara/bertutur (*styles of talking*) yang berbeda, mereka secara sistem terpisah dalam tahap-tahap penting dalam kehidupan mereka (Wareiting, 1999:79) dalam Santoso (2009:36). Pada masa anak-anak dan remaja pertemanan mereka membawa

perempuan dan laki-laki membentuk “subkultur’ yang terpisah atau berbeda yang masing-masing memiliki ‘norma-norma subkultur” yang tidak sama, terutama yang berkaitan dengan kaidah perilaku, khususnya kaidah berbicaranya.

Terkait dengan gaya yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, orang sering mengaitkan dengan faktor biologis dan sosiologis. Dari faktor biologis, laki-laki berbeda keseimbangan hormonnya yang berarti mereka lebih agresif daripada perempuan. Dari faktor sosiologis, anak gadis dihargai sejak awal pertumbuhannya untuk perilaku yang sopan dan meletakkan kebutuhan lainnya sesudah kebutuhan untuk berperilaku sopan itu. Sebaliknya, anak laki-laki dihormati dari sifat “aktif agresif” dan semangatnya. Dengan demikian, dari aspek sosiologis, faktor sosialisasi sebenarnya bukanlah konsep netral yang bebas dari kepentingan. Lebih dari itu faktor sosialisasi selalu dimaknai dengan konsep yang selalu berpihak kepada laki-laki. Mereka masih mempersiapkan perempuan menjadi kurang berkuasa secara sosial daripada laki-laki.

Malts & Borker menyarikan pandangan dari berbagai pakar berkenaan dengan teori perbedaan (Lee, 1992:122) sebagai berikut.

- Perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dalam bertanya.
- Perempuan lebih banyak melakukan sesuatu yang rutin untuk memelihara interaksi sosial.

- Perempuan menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk menggunakan respons minimal positif (seperti *mm, hmm*).
 - Perempuan kemungkinan lebih mengadopsi pemerotes dengan diam sesudah mereka diinterupsi.
 - Perempuan cenderung mengakui mitra bicaranya dengan lebih sering menggunakan pronomina “anda” dan “kita”.
 - Laki-laki lebih sering menginterupsi perempuan, daripada sebaliknya perempuan menginterupsi laki-laki.
 - Laki-laki lebih banyak membantah pernyataan mitra bicaranya.
 - Laki-laki kemungkinan lebih menghindari komentar penutur lainnya atau merespons tuturan orang lain dengan tidak antusias.
 - Laki-laki lebih banyak menggunakan mekanisme kontrol topik percakapan dalam pengembangan topik dan mengantarkan topik baru.
 - Laki-laki lebih banyak membuat pernyataan langsung tentang fakta atau opini daripada yang dilakukan perempuan.
- (Santoso, 2009:38).

c. Analisis Gender

Menurut teori ini, dalam kenyataannya perbedaan umum, kebangsaan, religi, kelas, orientasi seksual, latar belakang regional dan kultur membuat dua orang perempuan memiliki pandangan yang berbeda tentang apa itu “menjadi perempuan”, dan memiliki harapan berbeda terhadap pertemanan dan relasi-relasi seksual. Dengan demikian,

setiap individu perempuan memiliki pandangan yang juga tidak selalu sama terhadap berbagai persoalan. Dalam konteks yang sama, laki-laki bukanlah kelompok yang homogen dalam nilai-nilai yang dipercaya bersama, tetapi memiliki keberagaman cara berpikir tentang identitas mereka. Setiap individu laki-laki juga memiliki pandangan yang tidak selalu sama terhadap pelbagai persoalan yang dihadapinya.

Perbedaan penggunaan bahasa dapat juga diperhatikan dari cara penggunaan bahasa sebagai bagian dari bagaimana menciptakan persepsi tentang gender. Nama-nama berkenaan dengan “warna”, “atribut”, “model baju” dan sebagainya dapat mengarahkan kepada persepsi kita tentang gender. Mungkin saja perempuan dan laki-laki mengadopsi “gaya berbicara” tertentu sebagai bagian dari proses menunjukkan kepada dunia tentang gender.

3. Ideologi dalam Bahasa Perempuan

Istilah ideologi diperkenalkan pertama kali oleh filosof Prancis Destutt de Tracy untuk menjelaskan ilmu tentang ide, yaitu sebuah disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengenali prasangka-prasangka dan bias-bias mereka. Secara kultural ideologis menentukan sekumpulan ide yang dimaksudkan untuk mendahulukan kepentingan-kepentingan kelompok sosial tertentu, yang seringkali menimbulkan kerugian bagi orang lain. Ideologi dapat didefinisikan secara netral dan sebaliknya dapat didefinisikan secara kritis. Secara netral, ideologi dipandang sebagai seperangkat ide tanpa konotasi-konotasi politis yang jelas atau terang-terangan. Secara

kritis, ideologi dipandang sebagai seperangkat ide tempat orang membiasakan dirinya dan orang lain dalam konteks historis yang spesifik, dan tempat kemakmuran kelompok-kelompok tertentu dikedepankan. Dalam ideologi terkandung makna bahwa ide-ide itu akan terus diperjuangkan melalui pelbagai wacana publik.

Dalam konteks bahasa perempuan, kajian terhadap ideologi akan menghasilkan sebuah perian, tafsir, dan eksplanasi tentang bagaimana perempuan melihat dan menafsirkan dunia atau realitas, apa yang dianggap penting dan apa yang tidak penting, apa yang perlu lebih didahulukan dan apa yang perlu dikemudiankan, apa yang termasuk ke dalam *self* dan apa yang *the other*, apa yang dianggap parsial dan apa yang universal, apa yang kultural dan apa yang alamiah, dan sebagainya.

a. Kosakata sebagai Pembawa Ideologi

Terkait dengan fitur-fitur formal kebahasaan yang digunakan atau dipilih dalam komunikasi, Fairclough (1989:110-111) mengemukakan sebagai berikut. *Pertama*, nilai pengalaman kosakata diwujudkan dalam pelbagai pilihan yang meliputi (1) pola klasifikasi, (2) kata yang secara ideologis diperjuangkan, (3) proses leksikal, (4) relasi makna, dan (5) metafora. *Kedua*, nilai relasional kosakata diwujudkan dalam pelbagai pilihan, yang meliputi (1) ekspresi eufemistik, (2) kata-kata formal yang menonjol, dan (3) kata-kata informal yang menonjol. *Ketiga*, nilai ekspresif kosakata diwujudkan melalui pilihan yang meliputi (1) evaluasi positif, dan (2) evaluasi negatif.

b. Gramatika sebagai Pembawa Ideologi

Menurut Fowler (1989), pilihan bentuk gramatika yang diprediksi membawa ideologi meliputi (1) ketransitifan, (2) kalimat aktif - pasif, (3) kalimat positif - negatif, (4) kalimat deklaratif - interogatif - imperatif, (5) modalitas rasional, (6) pronomina, dan (7) modalitas ekspresif.

Penutup

Dari teks-teks yang dihasilkan perempuan, secara sadar dan bawah sadar, secara eksplisit maupun implisit, suka atau tidak suka telah memperjuangkan sejumlah ideologi tertentu. Melalui pilihan kosa kata, perempuan memperjuangkan sejumlah ideologi. Dalam wacana gender, relasi lingual hakikatnya adalah relasi ideologi dan kekuasaan. Fitur-fitur lingual yang tampak seperti biasa saja tersembunyi sebuah ideologi yang diperjuangkan oleh elite perempuan. Salah satu alasannya mengapa hal itu terjadi adalah karena perempuan Indonesia banyak mengalami kekerasan simbolik, yakni kekerasan yang sangat lembut yang menggunakan bahasa sebagai instrumennya.

Bagi perempuan perlu mengadakan evaluasi diri sehingga dapat memahami keberadaan ideologi yang diperjuangkan itu. Bagi laki-laki perlu lebih memahami perempuan, khususnya tentang pelbagai ideologi yang menjadi perjuangan perempuan. Dengan pemahaman yang tepat maka laki-laki dapat memberikan apresiasi yang tepat pula, sehingga relasi antara perempuan dan laki-laki menjadi relasi yang saling memahami.

Daftar Pustaka

- Fowler, Roger. 1991. *Language in the News. Discourse and Ideology in the Press*. London: & New York: Routledge.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limited.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis. The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.
- Hodge, Robert and Gunther Kress. 1993. *Language as Ideology*. Second Edition. London and New York: Routledge.
- Lee, David. 1992. *Competing Discourse: Perspective and Ideology in Language*. London & New York: Langman.
- Santoso, Anang. 2009. *Bahasa Perempuan sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas, Linda & Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Terjemahan oleh Abd. Syukur Ibrahim (ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.